



ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP WARGA DESA WAHAS DAN KAMPUNG AMPEL MAGHFUR TERHADAP GIZI SEIMBANG, PROTOKOL KESEHATAN, DAN VAKSINASI COVID-19

Kamilah Fihir Bawazir^{1*}, Sri Mulyati²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia

²Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia

*kamilah.fihir.bawazir-2018@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Covid-19 yang masih mewabah di Indonesia perlu ditindaklanjuti dan segera dicari solusi bersama. Masyarakat dan pemerintah harus bersinergi untuk menghindari dampak yang semakin dalam akibat Covid-19. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menghindari dampak tersebut, seperti menerapkan gizi seimbang, mematuhi protokol kesehatan, dan menambah kekebalan dengan vaksinasi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur terhadap penerapan gizi seimbang, kepatuhan terhadap protokol kesehatan, dan tingkat penerimaan vaksinasi Covid-19. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan studi pustaka dan hasil kuesioner. Teknik analisis data menggunakan skala Guttman dan skala Likert untuk menghitung skor dari pengetahuan dan sikap masyarakat. Data yang diperoleh kemudian ditentukan variabelnya, dan untuk data skala likert variabel yang digunakan adalah variabel sikap, sementara untuk skala Guttman variabel yang ditentukan berupa pengetahuan. Hasil studi menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur dalam gizi seimbang dan protokol kesehatan lebih tinggi dibandingkan pengetahuan tentang vaksinasi. Sementara untuk variabel sikap, sikap masyarakat terhadap adanya vaksinasi lebih rendah dari gizi seimbang.

Kata kunci: gizi seimbang, protokol kesehatan, vaksin covid-19

WAHAS VILLAGE AND AMPEL MAGHFUR ANALYSIS OF BALANCED NUTRITION, HEALTH PROTOCOL, AND COVID-19 VACCINATION

ABSTRACT

The covid-19 still plaguing Indonesia needs to be acted upon and urgently sought out solutions together. Communities and governments must synergize to avoid the increasingly profound effects of covid-19. Some ways can be done to avoid such effects, such as by applying balanced nutrition, obeying health protocol, and increasing immunity by vaccination. The study aims to know the level of knowledge and attitudes of people in wahas villages and ampel maghfur villages toward implementing balanced nutrition, adherence to health protocols, and receiving covid-19 vaccinations. The method used was a quantitative descriptive using library studies and questionnaires. Data analysis techniques use the guttman scale and the likert scale to measure the score of people's knowledge and attitudes. The data obtained is then defined by the variables, and for the variable likert scale data used is the variable attitude, while for the informed variable guttman scale. Studies show that communities in wahas and ampel maghfur villages in balanced nutrition and health protocols are higher than knowledge about vaccination. While for a variable attitude, people's attitude toward a lower vaccination of balanced nutrition.

Keywords: balanced nutrition; covid-19 vaccine; health protocol

PENDAHULUAN

Sejak diumumkan pertama kali di Wuhan, Tiongkok, penyakit *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) telah menjangkit 221 negara dengan total konfirmasi kasus positif lebih dari 106,994 juta kasus. Negara dengan kasus positif tertinggi diantaranya adalah Amerika Serikat, India, dan Brazil (WHO, 2021). Indonesia baru mengumumkan adanya kasus konfirmasi Covid-19 pada 2 Maret 2020 (Arriani dkk, 2020). Hal ini membuat pemerintah memberlakukan kebijakan penggunaan protokol kesehatan, kemudian menarik rem darurat dengan mengaktifkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Hingga saat ini, jumlah kasus positif nasional telah mencapai 1,16 juta kasus dengan rasio kematian 2,7 persen. Melihat kasus positif Covid-19 semakin meningkat, pemerintah pusat beralih menggunakan kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) skala mikro. Masyarakat diimbau mematuhi protokol kesehatan secara ketat, tetap berada di rumah jika tidak melakukan aktivitas penting, serta selalu menghindari kerumunan. Pemerintah juga sedang berupaya untuk memberikan vaksin Covid-19 pada masyarakat secara umum, segera setelah proses vaksinasi pada tenaga kesehatan selesai dilakukan.

Pandemi Covid-19 membuat perubahan pada penerimaan asupan gizi. Makanan yang memenuhi komponen gizi seimbang diperlukan tubuh untuk menghasilkan sistem imun atau kekebalan. Sistem imun ini merupakan sebuah sistem dalam tubuh yang berguna untuk menolak sumber penyakit yang masuk (Akbar & Aidha, 2020). Jika sistem imun baik, tingkat kesakitan akibat suatu virus atau bakteri dapat dicegah. Gizi seimbang merupakan zat gizi dalam makanan yang memenuhi lima komponen zat gizi utama dengan porsi yang cukup, tidak berlebihan atau kekurangan (Akbar & Aidha, 2020). Meskipun tidak ada makanan yang secara langsung dapat mencegah diri dari virus Covid-19, tetapi pemenuhan gizi seimbang dengan mengonsumsi karbohidrat, protein, vitamin, serat, dan mineral dalam porsi yang cukup dapat meningkatkan imunitas tubuh. Selain itu, gizi seimbang juga mencakup melakukan aktivitas fisik dan rutin menimbang berat badan. Berdasarkan piramida Tumpeng Gizi Seimbang (TGS), pemenuhan gizi dimulai dari karbohidrat dengan porsi terbesar, disusul vitamin, protein dan lemak, kemudian mineral. (Nuzrina, t.t., 2020) Di lapisan paling bawah yang menjadi alas, aktivitas fisik seperti berjalan, senam, berlari, dan sebagainya disarankan sebagai upaya pola hidup sehat.

Pada September 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis survei persepsi masyarakat tentang Covid-19 dan penerapan protokol kesehatan. Hasil survei tersebut menunjukkan dari total 90.967 responden 91,98 persen mengaku sudah memakai masker saat keluar rumah, 76,69 persen menghindari kerumunan, dan 75,38 persen selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (BPS RI., 2020). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih sering menerapkan protokol kesehatan saat keluar rumah daripada responden laki-laki. Sementara itu WHO, UNICEF, dan Kemenkes (2020) juga merilis survei penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia. Hasilnya 74 persen masyarakat Indonesia mengetahui wacana pemerintah memberikan vaksinasi nasional (Kesehatan, 2020). 64,8 persen penduduk Indonesia bersedia di vaksin, 27,6 persen ragu dengan wacana distribusi vaksin oleh pemerintah, sementara 7,6 persen responden menyatakan menolak untuk divaksin. Berdasarkan kelas ekonomi, tingkat penolakan tertinggi dari masyarakat yang tergolong ekonomi tinggi (12%) sedangkan penerimaan untuk divaksin tertinggi oleh ekonomi kelas menengah (69%). Berbeda dengan hasil survei kepatuhan penerapan protokol kesehatan berdasarkan jenis kelamin, survei penerimaan vaksinasi menunjukkan responden perempuan (30%) tampak lebih ragu dari laki-laki. Survei ini juga merilis alasan mengapa responden menolak vaksin. 30 persen responden menyebut meragukan keamanan vaksin, meragukan efektivitas vaksin (22%), tidak percaya terhadap vaksin (13%) serta ketakutan akan adanya efek samping (12%). Sementara di tingkat dunia, sebanyak 71,5% responden menyatakan siap melakukan vaksinasi Covid-19 (Lazarus

dkk., 2021). Palang Merah Indonesia (PMI) mengadakan survei mengenai seberapa mengancam Covid-19 di Indonesia. Hasilnya 77 persen responden menyatakan Covid-19 mengancam kesehatan mereka sementara 23 persen menyatakan tidak mengancam (Arriani dkk, 2020). Hasil ini kemudian berubah satu bulan selanjutnya setelah survei pertama. Sebanyak 74 persen menyatakan Covid-19 semakin tidak mengancam dan hanya 26 persen yang menyatakan Covid-19 masih menjadi ancaman serius (Arriani dkk, 2020). Selama adaptasi kebiasaan baru (AKB) persepsi masyarakat tentang risiko penularan Covid-19 cukup rendah (NTU Survei, 2020). Berdasarkan data dan hasil survei lembaga resmi yang telah dipaparkan, studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur terhadap penerapan gizi seimbang, kepatuhan protokol kesehatan, dan penerimaan vaksinasi Covid-19. Hasil studi dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif bagi pemerintah desa untuk menekan penyebaran Covid-19 yang semakin luas.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kuantitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan (*literature review*) dan pengisian kuesioner pada sampel responden. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari landasan penelitian sebelumnya terhadap penelitian saat ini. Sedangkan, pembagian kuesioner pada responden dilakukan untuk mengetahui secara pasti (Muchlis dkk., 2019) tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penerapan gizi seimbang, kepatuhan protokol kesehatan, dan penerimaan vaksin di Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur. Responden terdiri dari 10 orang yang namanya disamarkan menjadi R1 hingga R10. Tidak ada batasan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, maupun profesi pada responden. Kuesioner dibagikan dengan mengajukan 2 pertanyaan pokok, yaitu 1 pertanyaan pengetahuan dan 1 pertanyaan sikap. Setiap 1 pertanyaan terdapat 3 subpertanyaan pengetahuan dan 3 subpertanyaan sikap pada masing-masing variabel uji. Variabel-variabel tersebut kemudian divalidasi berdasarkan skala yang telah ditentukan.

Data dalam penelitian ini ada dalam angket tertutup yang diskor dan dianalisis menggunakan skala Guttman untuk variabel pengetahuan dan skala Likert (*likert scale*) untuk variabel sikap. Skala Guttman digunakan untuk menentukan benar-salah atau ya-tidak serta mengetahui jawaban tegas dari pertanyaan yang diajukan. Cara penilaian dengan skala Guttman adalah memberikan nilai 1 pada jawaban Ya dan nilai 0 pada jawaban Tidak dan jawaban tersebut menjadi karakteristik mencolok dari skala jenis ini (Bahrun dkk., 2017). Sedangkan, variabel pengetahuan dihitung dengan skala Likert. Skala Likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk melihat persepsi, sikap, dan opini seseorang terhadap “fenomena sosial” (Sugiono, 2017). Dalam mengajukan pertanyaan, skala likert membagi dalam dua bentuk pertanyaan, yaitu pertanyaan positif dan negatif. Adapun pembobotan skor yang diberikan pada pertanyaan positif yakni 3 (SS), 2 (KS), dan 1 (TS). Kemudian untuk pembobotan skor pertanyaan negatif yakni, 1 (SS), 2 (KS), dan 3 (TS) (Pranatawijaya dkk., 2019). Setelah semua jawaban responden diberikan bobot/skor, pertanyaan pengetahuan dan sikap dikelompokkan untuk dianalisis menggunakan skala masing-masing. Kemudian, hasilnya dimasukkan (Halcomb dkk., 2020) dalam bentuk tabulasi untuk memudahkan perhitungan skor sesuai skala.

Tabel 1.
 Perhitungan Skor dalam Skala Guttman

Jawaban	Skala Guttman	Kode
Ya	1	F1
Tidak	0	F2

Sumber: (Widagdo dkk., 2020), diolah kembali

Tabel 2.
 Perhitungan Skor dalam Skala Likert

Jawaban	Skala Likert		Kode
	Positif	Negatif	
Sangat Setuju (SS)	3	1	F1
Kurang Setuju (KS)	2	2	F2
Tidak Setuju (TS)	1	3	F3

Sumber: (Widagdo dkk., 2020), diolah kembali

Berdasarkan data pada tabel di atas, untuk menghitung skor dari variabel pengetahuan untuk skala Guttman, maka formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor} = (F1 \times 1) + (F2 \times 0)$$

Dimana F1 merupakan frekuensi jawaban responden menjawab Ya, dan F2 merupakan frekuensi jawaban responden menjawab Tidak. Sedangkan, untuk menghitung skor dari variabel sikap menggunakan skala likert, maka formula yang digunakan adalah sebagai berikut: Skor = (F1 x 3) + (F2 x 2) + (F3 x 1) (Sumartini dkk., 2020). F1 merupakan frekuensi jawaban responden yang memilih Sangat Setuju (SS), F2 merupakan frekuensi jawaban responden yang memilih Kurang Setuju (KS), dan F3 merupakan frekuensi jawaban responden yang memilih Tidak Setuju (TS) untuk setiap pertanyaan dengan sentimen positif.

$$\text{Skor} = (F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3)$$

Kemudian untuk pertanyaan dengan sentimen negatif di atas, diketahui bahwa F1 merupakan frekuensi jawaban responden menjawab Tidak Setuju (TS), F2 merupakan frekuensi jawaban responden menjawab Kurang Setuju (KS), dan F3 merupakan frekuensi jawaban responden menjawab Sangat Setuju (SS). Dalam penentuan nilai indeks untuk skor maksimal dan minimal dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Nilai Maksimal} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah responden}$$

$$\text{Nilai Minimal} = \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah responden}$$

Untuk menilai gradasi pengetahuan dan sikap, interval yang digunakan adalah Rendah, Cukup, dan Baik untuk variabel pengetahuan, sedangkan untuk variabel sikap, interval yang digunakan adalah Buruk, Cukup, dan Baik. Pemberian skor interval didasarkan pada pembagian sebagai berikut:

Interval Pengetahuan	Interval Sikap
0-4 : Rendah	0-10 : Buruk
5-8 : Cukup	11-22 : Cukup
9-11 : Baik	23-27 : Baik

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar di Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur, 6 responden merupakan responden perempuan (60%) dan 4 responden merupakan responden

laki-laki (40%). 10 persen responden tidak sekolah, 20 persen responden adalah lulusan SD/ sederajat, 30 persen lulusan SMP/ sederajat, 30 persen lulusan SMA/ sederajat, dan 10 persen adalah lulusan sarjana (S1). Tidak ada batasan usia yang digunakan dalam penelitian. Rata-rata responden di Desa Wahas merupakan petani sedangkan di Kampung Ampel Maghfur adalah ibu rumah tangga.

Tabel 2.
 Karakteristik Responden Penelitian

Responden	Karakteristik						
	Jenis Kelamin	Usia	(%)	TP	(%)	Profesi	(%)
R1	Laki-laki	57		SMA		Wiraswasta	
R2	Perempuan	48		S1		Ibu RT	
R3	Perempuan	34		SMP		Pedagang	
R4	Perempuan	72	31-40 =	SMK	TS = 10	Ibu RT	
R5	Perempuan	42	20	SMP	SD = 20	Ibu RT	Petani = 30
R6	Perempuan	58	41-50 =	TS	SMP = 30	Petani	Ibu RT = 40
R7	Laki-laki	54	40	SD	SMA =		Lainnya = 30
R8	Laki-laki	43	51+ = 40	SMP	30		
R9	Perempuan	42		SD	S1 = 10	Ibu RT	
R10	Laki-laki	31		SMK		Petani	

Sumber: data primer penulis, diolah (2021)

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Gizi Seimbang, Protokol Kesehatan, dan Vaksinasi Covid-19

Hasil perhitungan kuesioner penelitian menunjukkan 20 persen (R6, R7) masyarakat Desa Wahas memiliki pengetahuan keseluruhan yang rendah. 40 persen masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 40 persen lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Secara rinci, responden lebih mengetahui protokol kesehatan dibandingkan vaksinasi. Dalam hal penggunaan masker, hanya 10 persen responden yang tidak memakai masker ketika keluar rumah (R7), sedangkan 90 persen sisanya patuh pada protokol memakai masker. Pada pertanyaan seberapa jauh mengenal vaksin, 20 responden (R6,R7) tidak mengetahui vaksinasi Covid-19, 50 persen tidak mengetahui vaksin yang digunakan oleh pemerintah saat ini dan 70 persen menyatakan tidak mengetahui apakah vaksin memiliki efek samping atau tidak. Berkaitan dengan penerapan gizi seimbang, 20 persen responden menyebut mereka sangat memahami gizi seimbang (R2, R3), 30 persen (R5,R9,R10) menyebut mereka cukup tahu, dan 50 persen belum mengetahui atau sedikit tahu tentang gizi seimbang. Masyarakat secara umum baru memahami masalah 4 sehat 5 sempurna. Sebanyak 90 persen responden mengatakan mereka mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud 4 sehat 5 sempurna, tetapi hanya 20 persen yang paham gizi seimbang. Selama ini, 30 persen responden (R2,R7,R8) bahkan tidak selalu mengonsumsi komponen gizi seimbang yang cukup, seperti karbohidrat, protein, serat, vitamin, lemak, dan mineral dalam piring makan mereka. Beberapa responden menuturkan hanya mengonsumsi karbohidrat, protein, dan mineral saja atau karbohidrat, serat dan mineral saja.

Dalam hal pemahaman tentang protokol kesehatan, 90 persen responden menyatakan selalu atau sering memakai masker ketika keluar rumah, 90 persen selalu mencuci tangan, tetapi baru 50 persen (R6 hingga R10) responden yang mengetahui bahwa berkerumun dilarang. Berdasarkan jenis kelamin, 66,67 persen responden perempuan lebih sering memakai masker sementara responden laki-laki hanya 50 persen. Hasil ini sesuai dengan survei yang dirilis oleh BPS pada September 2020 bahwa responden perempuan lebih patuh terhadap protokol kesehatan dibandingkan laki-laki (BPS RI., 2020). Sebanyak 94,8 persen responden perempuan selalu memakai masker sementara responden laki-laki hanya 88,5 persen. Pemahaman terhadap larangan berkerumun masih menempati persentase terendah di masyarakat. Hanya 50 persen responden yang mengetahui bahwa berkerumun di masa pandemi adalah kegiatan yang dilarang. Alasan yang digunakan diantaranya bekerja dan melakukan kegiatan sosial. Survei yang dirilis BPS juga menyebut alasan yang paling sering digunakan oleh seseorang sehingga tidak menerapkan protokol kesehatan adalah pekerjaan yang dilakukan menjadi sulit jika harus menerapkan protokol kesehatan sebanyak 32 persen pada golongan pekerjaan non-ASN. Alasan ini menjadi alasan kedua terbanyak setelah tidak adanya sanksi yang diterapkan oleh pemerintah jika ada pelanggaran protokol kesehatan (BPS RI., 2020).

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur terhadap vaksinasi Covid-19 cukup tinggi. 80 persen responden menyatakan mengetahui informasi vaksinasi, sementara 50 persen lainnya memahami vaksin yang saat ini digunakan oleh pemerintah. Hasil ini lebih tinggi daripada pemahaman masyarakat Jawa Timur dalam survei yang dilakukan oleh Kemenkes, WHO, dan UNICEF pada November dimana sebanyak 75 persen masyarakat Jawa Timur mengetahui informasi vaksinasi oleh pemerintah (Kesehatan, 2020). Berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan, 20 persen responden yang tidak tahu informasi vaksinasi merupakan responden tidak pernah sekolah dan lulusan sekolah dasar (SD). Sementara untuk informasi jenis vaksin yang digunakan, responden dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah SMP memiliki persentase tertinggi (66,67%) dalam hal ketidaktahuan dan kekurangan informasi. Sementara berdasarkan usia, responden dengan rentang usia 51 tahun ke atas lebih sedikit menerima informasi tentang jenis dan adanya efek samping pada vaksinasi.

Dari data yang diperoleh sekaligus penguatan hasil survei yang dilakukan oleh BPS, WHO, UNICEF, dan Kementerian Kesehatan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap gizi seimbang masih cukup rendah. Hal ini tercermin dari hanya 20 persen responden yang mengetahui dengan pasti penerapan gizi seimbang dalam aktivitas sehari-hari, sementara 80 persen lainnya mengaku hanya sekedar tahu dan tidak tahu pasti. Hal yang sama juga terjadi pada pengetahuan terhadap protokol kesehatan. Responden laki-laki lebih sering mengabaikan protokol kesehatan dibandingkan dengan perempuan. Bahkan, 50 persen responden tidak mengetahui bahwa berkerumun merupakan hal yang dilarang saat pandemi Covid-19. Dalam hal kepatuhan memakai masker dan mencuci tangan sebanyak 90 persen responden menyatakan selalu menggunakan masker dan mencuci tangan setelah beraktivitas. Hal ini sejalan dengan survei BPS tentang kepatuhan protokol kesehatan dalam memakai masker sebanyak 91,98 persen dan mencuci tangan sebanyak 75,38 persen (BPS RI., 2020). Sementara itu, untuk pemahaman mengenai informasi vaksinasi, jenis vaksin, dan adanya efek samping yang ditimbulkan, masyarakat cenderung hanya mengetahui adanya vaksinasi, sementara apakah ada efek samping dan jenis vaksin mana yang akan digunakan sebanyak 70 persen dan 50 persen responden tidak mengetahui hal tersebut. Hasil ini tentu memberikan kesimpulan, bahwa sosialisasi pemberian vaksin yang mencakup informasi adanya vaksinasi, jenis vaksin yang digunakan dan adanya efek samping perlu dilakukan lebih masif. Pengetahuan masyarakat akan gizi seimbang masih rendah, sementara terhadap protokol

kesehatan cukup baik, sedangkan pada vaksinasi juga cukup rendah.

Sikap Masyarakat Terkait Penerapan Gizi Seimbang, Kepatuhan Protokol Kesehatan, dan Penerimaan Vaksin Covid-19

Perhitungan skoring menggunakan skala Likert menunjukkan bahwa 100 persen responden memberikan respon dan sikap yang positif terhadap penerapan gizi seimbang dalam aktivitas sehari-hari. Para responden menyetujui bahwa sangat penting gizi seimbang diterapkan dalam aktivitas, terutama dalam kondisi darurat Covid-19 seperti saat ini. Baik dari jenis kelamin, umur, profesi, dan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, semua responden memberikan jawaban setuju untuk selalu menimbang badan, melakukan aktivitas fisik, dan mengonsumsi makanan sesuai komponen gizi seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Aidha, 2020) di Kota Binjai. Masyarakat kota Binjai telah paham dengan adanya gizi seimbang walaupun dalam aktivitas sehari-hari belum diterapkan secara penuh. Hasil skoring pada variabel sikap terhadap protokol kesehatan Covid-19 menunjukkan nilai hampir sama dengan gizi seimbang. Sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan mulai membaik. 80 persen responden menunjukkan sikap sangat setuju dengan penerapan protokol kesehatan, seperti mencuci tangan, memakai masker, dan menjauhi kerumunan. Walaupun, 2 responden (R6,R7) kurang setuju dengan adanya larangan berkerumun dalam protokol Covid-19. Alasannya, mereka kurang dapat melakukan pekerjaan dan kegiatan sosial lainnya jika harus menjaga jarak. Kedua responden berprofesi sebagai petani, jika waktu musim tanam seperti saat ini, sulit untuk menjaga jarak karena sedang ada kesibukan di sawah atau ladang dengan jumlah tenaga kerja yang banyak. Hal ini telah diteliti sebelumnya oleh (Afro, 2021) tentang faktor yang memengaruhi kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat di Jawa Timur. Hasilnya, kepatuhan terhadap protokol kesehatan dipengaruhi secara langsung oleh *perceived benefit* (persepsi kerentanan) dan *perceived barriers* (persepsi hambatan). *Perceived benefit* mengacu pada kesadaran seseorang tentang kemungkinan dirinya terjangkit penyakit, sedangkan *perceived barrier* mengacu pada kesadaran individu mengenai hambatan yang akan dihadapi ketika melakukan protokol kesehatan. Jika persepsi hambatan individu positif, maka ia akan bertindak untuk menghadapi hambatan tersebut sehingga sadar akan situasi yang dihadapi (Afro, 2021).

Dengan melihat sikap positif yang ditunjukkan oleh sebagian besar responden terhadap protokol kesehatan, hasil kuesioner mengenai tingkat penerimaan vaksin dihitung untuk mengetahui tindak lanjut sikap positif tersebut. Skoring dengan menggunakan skala Likert menunjukkan hasil yang cukup signifikan berbeda dengan sikap terhadap protokol kesehatan. 30 persen responden (R1,R2,R4) kurang setuju dengan pernyataan bahwa vaksinasi merupakan hal yang penting. 20 persen (R3,R5) lainnya bahkan tidak setuju jika vaksin dikategorikan sebagai hal yang penting. Lebih jauh, sikap yang ditunjukkan dalam penerimaan jenis vaksin bervariasi antarresponden. 70 persen responden kurang setuju dengan adanya vaksin dari semua jenis, hanya 20 persen responden (R8,R9) yang setuju pada semua jenis vaksin untuk vaksinasi. Selebihnya, 10 persen (R5) bahkan tidak setuju jika menggunakan semua jenis vaksin yang tersedia. Hasil ini senada dengan pernyataan berikutnya bahwa responden bersedia divaksin hanya dengan beberapa jenis vaksin saja. Hasilnya, 40 persen responden sangat setuju, 30 persen responden kurang setuju (R3,R4,R10) dan 30 persen lainnya tidak setuju (R5,R8,R9). Merujuk pada hasil survei dari WHO, UNICEF, dan Kemenkes (Kesehatan, 2020) sebanyak 64,8 persen masyarakat Indonesia menerima semua vaksin dan hanya 7,6 persen yang menolak divaksin. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 30 persen responden (R3,R4,R5) menolak semua jenis vaksin yang tersedia. Artinya, di tingkat paling bawah masih terdapat masyarakat yang belum menyadari kegunaan vaksin untuk pencegahan fatalitas yang ditimbulkan oleh Covid-19. Berdasarkan jenis kelamin, proporsi responden perempuan dalam

menolak vaksin lebih besar dibandingkan responden laki-laki. Dari pernyataan menolak semua jenis vaksin dan hanya mau divaksin oleh jenis tertentu, responden perempuan yang menjawab menolak semua jenis vaksin adalah 60 persen, divaksin oleh jenis tertentu 20 persen, sementara responden laki-laki yang menolak divaksin semua jenis tidak ada sama sekali. Hasil ini juga sesuai dengan survei yang dilakukan oleh WHO, UNICEF, dan Kemenkes (Kesehatan, 2020) bahwa tidak keragu-raguan terhadap vaksin didominasi oleh responden perempuan. Alasan yang dikemukakan dalam survei tersebut bermacam-macam. Mayoritas responden meragukan dan tidak mengetahui keamanan (30%) dan keefektifan vaksin Covid-19 (22%). Sebagian kecil responden juga takut pada efek samping vaksin (12%) dan tidak percaya pada vaksin (13%). Padahal, sesuai dengan hasil perhitungan pengetahuan dengan skala Guttman di atas, 70 persen responden bahkan tidak mengetahui ada atau tidaknya efek samping pada vaksin. Hasil ini tentu semakin memperkuat hipotesis bahwa sikap menolak vaksin yang masih berkembang didasari pada ketidaktahuan dan minimnya informasi yang diterima oleh masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur terhadap penerapan gizi seimbang, protokol kesehatan, dan tingkat penerimaan vaksin Covid-19 menunjukkan hal yang berbeda-beda. Dari segi pengetahuan, informasi mengenai gizi seimbang dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan lebih baik dibandingkan pengetahuan tentang vaksin Covid-19. Walaupun, pada beberapa pertanyaan mengenai implementasi beberapa masyarakat masih belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari segi sikap terhadap penerapan gizi seimbang ketika Covid-19 ditambah melakukan aktivitas fisik dan rutin menimbang badan, 100 persen responden mengaku sangat setuju dan menanggapi hal tersebut penting dilakukan. Sementara, terhadap protokol kesehatan sebagian responden ada yang tidak patuh, terutama dalam hal larangan berkerumun. Untuk tingkat penerimaan vaksin, masih banyak masyarakat yang menolak divaksin, tidak hanya pada vaksin tertentu, karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang adanya vaksinasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afro, R. C. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i1.43>
- Akbar, D. M., & Aidha, Z. (2020). Perilaku Penerapan Gizi Seimbang Masyarakat Kota Binjai Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 15–21.
- Arriani, A., Pradityas, H., Sofiani, L., Iwisara, N., Anandita, Y., Utami, E., Rahadja, M., Yenuarizki., Dewi, N. (2020). *Suara Komunitas COVID-19_Aug_#1_Bahasa_FIN.pdf* (hlm. 8–9).
- Bahrin, S., Alifah, S., & Mulyono, S. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran dan Penjualan Berbasis Web. Dalam *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika (TRANSISTOR EI)* (Vol. 2, Issue 2).
- BPS RI. (2020). Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. Dalam *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 BPS RI* (Vol. 19, Issue September).
- Halcomb, E., Williams, A., Ashley, C., Mcinnes, S., Stephen, C., Tutor, S., Kaara Calma, |, & James, S. (2020). The support needs of Australian primary health care nurses during the

COVID-19 pandemic Chronic Illness 3 |. *J Nurs Manag*, 28.
<https://doi.org/10.1111/jonm.13108>

- Kesehatan, K. (2020). *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. November*.
- Lazarus, J. V., Ratzan, S. C., Palayew, A., Gostin, L. O., Larson, H. J., Rabin, K., Kimball, S., & El-Mohandes, A. (2021). A global survey of potential acceptance of a COVID-19 vaccine. *Nature Medicine*, 27(2), 225–228. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-1124-9>
- Muchlis, M., Christian, A., & Sari, M. P. (2019). Kuesioner Online Sebagai Media Feedback Terhadap Pelayanan Akademik pada STMIK Prabumulih. *Eksplora Informatika*, 8(2), 149–157. <https://doi.org/10.30864/eksplora.v8i2.215>
- Nuzrina, R. (t.t.). *Upaya Peningkatan Pengetahuan Mengenai Gizi Seimbang pada Penjamah Makanan Kantin Universitas Esa Unggul Jurnal Abdimas (Vol. 6)*.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Sugiono. (2017). *Metodologi Penelitian Administrasi (3 ed.)*. Alfabeta.
- Sumartini, Harahap, K. S., & Sthevany. (2020). Kajian Pengendalian Mutu Produk Tuna Loin Precooked Frozen Di Perusahaan Pembekuan Tuna X. *Aurelia Journal*, 2(1), 29–38.
- WHO. (2021). *COVID-19 Weekly Epidemiological Update (Issue February)*.
- Widagdo, B. W., Handayani, M., & Suharto, D. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Peserta Didik pada Proses Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Pengukuran Skala Likert (Studi Kasus di Kabupaten Tangerang Selatan). *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, 63(2), 63–70.

